

## Peran Variabel Moderasi Ukuran Perusahaan dalam *Financial Distress, Debt Default, dan Pertumbuhan* Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022)

Winda Rustiyaningrum<sup>1</sup>, Siti Noor Khikmah<sup>2\*</sup>, Wahyu Anggit Prasetya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah  
Magelang, Indonesia

\*email: [siti.noor.khikmah@unimma.ac.id](mailto:siti.noor.khikmah@unimma.ac.id)

### ABSTRACT

*In 2020-2022, manufacturing companies received the status of audit opinion going concern fluctuated. This research aimed to analyze the effect financial distress, debt default, company growth, going concern audit opinions with company size as a moderation variable. The type of research is quantitative and the type of data used is secondary data. The population of this research is manufacturing companies listed on the IDX for the 2020-2022 period. The sampling technique uses the purposive sampling method. The sample was 33 companies. Statistical analysis uses moderated regression analysis. The research result declared that financial distress has a positive effect on the audit opinion going concern. As for the default debt, the company's growth has no effect on the opinion of going concern. The size of the company undermines the relationship of debt default to the audit opinion of going concern but does not moderate the influence of financial distress and company growth on the audit opinion of going concern*

### ABSTRAK

#### Kata Kunci:

*Financial distress ; debt default ; pertumbuhan perusahaan ; ukuran perusahaan ; opini audit going concern;*

Pada tahun 2020-2022 perusahaan manufaktur mendapatkan status opini audit *going concern* mengalami fluktuasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *financial distress, debt default, pertumbuhan perusahaan* terhadap opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Jenis penelitian adalah kuantitatif dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Populasi penelitian ini perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020-2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling. Sampel sebanyak 33 perusahaan. Analisis statistik menggunakan moderated regression analysis. Hasil penelitian menunjukkan *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Adapun *debt default, pertumbuhan perusahaan* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Ukuran perusahaan memoderai hubungan *debt default* terhadap opini audit *going concern* tetapi tidak memoderasi pengaruh

---

*financial distress* dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.

---

## PENDAHULUAN

Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang dikemukakan seorang auditor yang memberikan asumsi suatu perusahaan tidak memadai untuk dapat memegang teguh dari kelangsungan usahanya, sebaliknya ketika ada kejelasan terhadap kelangsungan usaha dari perusahaan tersebut maka seorang auditor akan menyerahkan opini audit *non going concern*, (Zalogo et al, 2022). *Going concern* merupakan suatu bentuk dari opini auditor, anggapan dari seorang auditor yaitu entitas bisnis yang tidak percaya akan kemampuan untuk selalu mempertahankan dari kelangsungan hidup usaha yang dilakukannya yang tentunya penetapan opini itu dirujukkan kepada faktor-faktor tertentu yang dibandingkan oleh seorang auditor independen sebelumnya ketika melakukan audit di perusahaan, (Setyanida & Srimindarti, 2021). Opini audit *going concern* dikelompokkan sebagai berita buruk (*bad news*) untuk para pemakai laporan keuangan karena menjadi sebuah sinyal yang diberikan daari seorang auditor untuk para pengguna laporan keuangan perusahaan mengenai terjadinya kebangkutan pada suatu perusahaan (Januarti, 2009).

Auditor mencemaskan dampak yang akan muncul dengan dikeluarkannya *self-fulfilling prophecy* yang dikhawatirkan yang dapat mempercepat proses terjadinya kebangkutan karena banyaknya investor dan kreditor yang menarik kembali modalnya, serta terjadinya kesungkunan para calon investor untuk menanamkan modal pada perusahaan. Para investor menggunakan opini audit *going concern* sebagai informasi yang akurat dalam proses penelitian harga saham, (Santosa & Wedari, 2007). Pada periode 2020 - 2022 ada beberapa perusahaan manufaktur yang menerima status opini audit *going concern* pada laporan keuangan yang sudah diaudit.

**Tabel 1.** Daftar perusahaan manufaktur yang menerima opini audit *going concern*

Keterangan	2020	2021	2022
Perusahaan manufaktur terdaftar di BEI	195	213	229
Perusahaan manufaktur yang mendapatkan opini <i>going concern</i>	16	15	17
	8%	7%	7%

**Sumber:** [www.idx.com](http://www.idx.com) 2024

Berdasarkan Tabel 1. perusahaan manufaktur yang mendapatkan status opini audit *going concern* pada tahun 2020 - 2022 mengalami fluktuasi. Permasalahan yang dihadapi oleh suatu perusahaan terkait dengan *going concern* yaitu kerugian operasional yang cukup besar dan juga ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memenuhi

kewajibannya saat sudah jatuh tempo, kehilangan pelanggan utama dan terjadinya tuntutan hukum (Divira & Darya, 2023).

Perusahaan sektor manufaktur dipilih karena mempunyai jumlah banyak bila dibandingkan dengan sektor yang lain seperti perusahaan transportasi, perusahaan manufaktur lebih kompleks. Pada perusahaan manufaktur banyak faktor yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan. Jika dibandingkan dengan perusahaan transportasi yang hanya terdapat 36 perusahaan dengan status opini audit *going concern* sebesar 0.52% dari jumlah perusahaan dibandingkan dengan perusahaan manufaktur angka presentase ini masih tergolong kecil. Perusahaan manufaktur yang mendapatkan status opini audit *going concern* yaitu PT Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) diberikan status opini audit *going concern* mengenai laporan keuangan yang ada pada 31 Desember 2020. PT Asia Pacific Fibers Tbk (POLY) dan substansi anak perusahaan menghasilkan kerugian selisih kurs POLY yang mengalami penurunan sebesar 67,96% (yoy) dari US\$5,90 juta pada tahun 2019 menjadi US\$1,89 juta pada tahun 2020. Total rugi bersih yang dapat diberikan atribusi kepada para pemilik substansi induk POLY dari 72,46% (yoy) menjadi US\$20,54 juta yang terjadi pada tahun 2020, ([www.industri.kontan.ac.id](http://www.industri.kontan.ac.id)). Hal ini dapat meluncurkan ketidakpastian suatu perusahaan pada hal kemampuannya dalam melanjutkan keberlangsungan usahanya, sehingga ini menjadi perhatian seorang auditor untuk memberikan status opini audit *going concern* pada PT Asia Pasific Fibers Tbk (POLY). PT Argo Pantes Tbk juga merupakan perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia yang mendapatkan status opini audit *going concern*. PT Argo Pantes Tbk mengalami kerugian bahkan harus merumahkan karyawannya serta menutup beberapa cabang pabrik yang dimilikinya (Nawastari & Assegaf, 2022).

Opini audit *going concern* menjadi berita yang buruk (*bad news*) karena dapat menurunkan nilai perusahaan, disisi lain membuat perusahaan sulit untuk mendapatkan pinjaman, dan hilangnya kepercayaan pada pihak yang terkait (Krissindiastuti & Rasmini, 2017). *Financial distress* merupakan suatu situasi keuangan yang mengalami penurunan pada suatu perusahaan hal ini terjadi sebelum adanya kebangkrutan atau likuidasi (Pratiwi et al., 2022). Kondisi ini dapat dipengaruhi adanya tingkat leverage perusahaan (Prasetyo et al., 2021). Faktor-faktor yang menerangkan perusahaan dalam keadaan *financial distress* yaitu ketika debitur sulit memenuhi kewajibannya dan tidak tercukupinya dana yang nantinya dibutuhkan untuk melakukan kegiatan operasional. *Financial distress* tampak karena pengaruh yang berasal dari dalam perusahaan itu sendiri dan juga dapat dari luar perusahaan. *Financial distress* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*. Hal ini berarti semakin tinggi *financial distress* maka semakin tinggi opini *going concern*, dimana semakin besar perusahaan yang mengalami *financial distress* maka akan diberikan opini audit *going concern*, (Utami et al., 2022). *Debt default* merupakan konsep yang ada pada aspek keuangan, ketika suatu entitas bisnis memiliki

peran sebagai debitur yang tidak mampu untuk menyelesaikan setiap kewajiban pokok beserta bunganya yang dimiliki, ketika waktu jatuh tempo, (Setyanida & Srimindarti 2021). Nilai *debt default* dapat dilihat dari nilai rasio lancarnya sehingga ketika nilai yang didapat memiliki nilai yang lebih besar dari angka satu maka diketahui bahwa perusahaan mendapatkan *debt default* sehingga peluang diterima opini audit *going concern* juga semakin tinggi, ketika nilai yang didapatkan kecil dari angka satu maka opini audit *going concern* juga semakin kecil (Zalogo & Duho, 2022). Faktor pertumbuhan perusahaan yaitu faktor untuk mempertahankan posisi ekonomi pada bidang ekonomi dan bisnis secara keseluruhan. Pertumbuhan laba yang didapatkan manajemen bisnis sampai pada akhir periode pencatatan, ketika output laba didapatkan yaitu niainya positif maka dapat diartikan bahwa perusahaan yang diteliti memiliki kemungkinan besar tidak mengalami kerugian dan kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern* juga ikut mengecil, sebaliknya ketika nilai pertumbuhan perusahaan mempunyai nilai negatif maka kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern* juga ikut membesar.

Penelitian ini mengembangkan penelitian Aghisna et al., (2023) dan Salsabilla et al., (2023) dengan perbedaan yaitu menambah ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi karena masih terdapat perbedaan hasil yaitu penelitian Krissindiastuti & Rasmini (2017) bahwa opini audit *going concern* menjadi berita yang buruk (*bad news*) karena dapat menurunkan nilai perusahaan, disisi lain membuat perusahaan sulit untuk mendapatkan pinjaman, dan hilangnya kepercayaan pada pihak yang terkait. Auditor harus berhati-hati dalam usaha manajemen untuk melakukan penghindaran penerimaan opini audit *going concern*. Azizah & Anisykurlillah (2014) menyatakan auditor lebih cenderung melihat dari kondisi keuangan suatu perusahaan dibandingkan dengan ukuran perusahaan. Semakin besar perusahaan yang mengindikasikan memiliki prospek yang bagus dalam jangka waktu yang relatif lama. Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah *financial distress*, *debt default*, pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh *financial distress*, *debt default*, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.

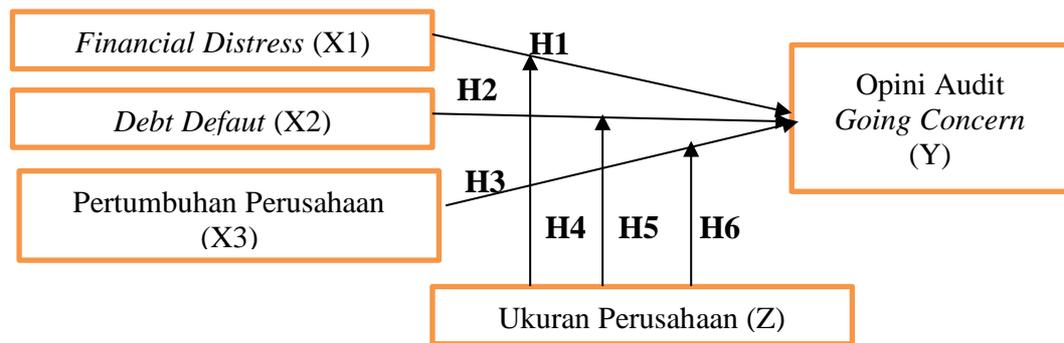
## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sumber data penelitian menggunakan data sekunder. Populasi penelitian ini perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada klasifikasi IDX-IC tahun 2020-2022. Teknik sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu suatu pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan yang ditetapkan oleh peneliti dengan jumlah 33 perusahaan. Sumber data didapatkan dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Data pada

penelitian ini didapatkan dari website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu <http://www.idx.co.id> dan website perusahaan manufaktur.

Data berupa laporan keuangan perusahaan bidang manufaktur dan data-data lain yang berkaitan dengan variabel penelitian ini. Teknik pengumpulan data yaitu metode dokumentasi. Adapun jenis perusahaan manufaktur sebanyak 192 terdiri dari Industri Dasar dan Kimia 81 perusahaan, Aneka Industrisebanyak 51, dan Industri Barang Konsumsi sebanyak 60 perusahaan, ([www.idx.com](http://www.idx.com) 2024)

### Model Penelitian



**Gambar 1. Model Penelitian**

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Deskriptif

Statistik deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai maksimum, dan nilai minimum, rata-rata (mean), serta standar deviasi (Ghozali, 2018).

**Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial distress</i>	105	0	1	,70	,458
<i>Debt Default</i>	105	0	1	,39	,490
Pertumbuhan Perusahaan	105	0	1	,41	,494
Opini Audit <i>Going Concern</i>	105	0	1	,46	,501
Ukuran Perusahaan	105	25	30	26,91	1,294
Valid N (listwise)	105				

Sumber: [Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2024](#)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif bahwa sampel data sebanyak 105 perusahaan dijelaskan sebagai berikut, rata-rata sampel perusahaan memberikan indikasi perusahaan dalam tingkat kesulitan keuangan. Perusahaan yang digunakan sampel mengalami *debt default*, perusahaan sampel juga merupakan perusahaan 50% adalah bertumbuh. Perusahaan mayoritas melakukan opini audit *going concern*. Ukuran perusahaan yang menjadi sampel mayoritas adalah perusahaan besar. Adapun hasil uji validitas bahwa dari 105 sampel dinyatakan valid untuk analisis, tanpa adanya data yang hilang.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

**Tabel 3. Uji Normalitas**

One Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,40768145
	Absolute	,100
Most Extreme Differences	Positive	,100
	Negative	-,060
Test Statistic		,100
Asymp. Sig. (2-tailed)		,052 <sup>c</sup>

Sumber: [Data sekunder yang diolah, 2024](#)

Berdasarkan tabel 3 hasil pengujian normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,052 (2-tailed), dengan tingkat signifikansi  $0,052 > 0,05$  maka model penelitian dinyatakan telah memenuhi asumsi normalitas. Hasil menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal.

### Uji Multikoleniaritas

**Tabel 4.** Uji Multikoleniaritas

Model		Tolerance	VIF
1	Financial Distress	,953	1,049
	Debt Default	,955	1,047
	Pertumbuhan Perusahaan	,766	1,306
	Ukuran Perusahaan	,775	1,290

Sumber: [Data sekunder yang diolah, 2024](#)

Berdasarkan tabel 4 bahwa uji multikoleniaritas menunjukkan nilai *tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*), yaitu *tolerance* untuk setiap variabel independen cukup tinggi (di atas 0,2) dan nilai VIF di bawah 10, hal ini menunjukkan tidak ada indikasi multikoleniaritas yang signifikan dalam model regresi atau dalam model ini tidak memiliki masalah multikoleniaritas.

### Uji Autokorelasi

**Tabel 5.** Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,580 <sup>a</sup>	,337	,310	,416	1,865

Sumber: [Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2024](#)

Berdasarkan tabel 5 hasil uji autokorelasi didapatkan nilai durbin watson yaitu 1,865, sehingga tidak ditemukan adanya gejala autokorelasi dengan asumsi  $du = 1,7617 < db = 1,865 < 4-du = 2,2329$ .

## Uji Heterokedastisitas

**Tabel 6.** Uji Heterokedastisitas

Model	B	Std.Error	Beta	T	Sig.
(constant)	,398	,501		,793	,430
<i>Financial distress</i>	,035	,048	,074	,729	,468
<i>Debt Default</i>	,027	,045	,062	,610	,544
Pertumbuhan Perusahaan	-,026	-,049	-,060	,524	,601
Ukuran Perusahaan	,002	,019	,013	,112	,911

Sumber: [Data sekunder yang diolah, 2024](#)

Berdasarkan tabel 6 hasil uji heteroskedastisitas dengan uji glejser dapat dilihat bahwa tingkat signifikansi variabel *financial distress* sebesar 0,430, variabel *debt default* sebesar 0,544, dan variabel pertumbuhan perusahaan sebesar 0,601, variabel ukuran perusahaan sebesar 0,911, semua nilai signifikansi masing-masing variabel > 0,05. Hasil menunjukkan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.

## Uji Moderate Regression Analysis (MRA)

**Tabel 7.** Uji Moderate Regression Analysis (MRA)

Model	B	Std.Error	Beta	T	Sig.
1 (constant)	,246	,087			,006
<i>Financial distress</i>	3,868	1,786	1,422	2,863	,033
<i>Debt Default</i>	1,401	1,974	1,372	2,710	,048
Pertumbuhan Perusahaan	-2,143	-1,708	-2,115	2,255	,021
FD*UP	,151	,067	3,731	2,266	,026
DD*UP	1,037	1,074	2,975	2,501	,018
PP*UP	1,070	1,063	1,919	1,688	,022

Sumber: [Data sekunder yang diolah, 2024](#)

Berdasarkan hasil tabel 7. bahwa nilai konstanta sebesar 0,246 mengindikasikan jika variabel *financial distress*, *debt default*, pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan konstan maka rata-rata opini audit *going concern* sebesar 0,246. Nilai koefisien regresi *financial distress*, sebesar 3,868 mengindikasikan setiap terjadi peningkatan satu satuan *financial distress*, maka akan terjadi peningkatan opini audit *going concern* sebesar 3,868. Nilai koefisien regresi *debt default* sebesar 1,401 mengindikasikan bahwa setiap terjadi peningkatan satu satuan pada profitabilitas, maka opini audit *going concern* meningkat sebesar 1,401. Nilai koefisien regresi pertumbuhan perusahaan sebesar -2,143 mengindikasikan bahwa setiap terjadi penurunan satu satuan pada profitabilitas, maka akan terjadi penurunan opini audit *going concern* sebesar -2,143. Nilai koefisien regresi *financial distress* yang dimoderasi ukuran perusahaan sebesar 0,151 mengindikasikan bahwa setiap terjadi peningkatan satu satuan pada *financial distress* maka opini audit *going concern* mengalami peningkatan sebesar 0,151. Adapun nilai koefisien regresi *debt default* yang dimoderasi ukuran perusahaan sebesar 1,037 mengindikasikan bahwa setiap

terjadi peningkatan satu satuan pada *debt default*, maka akan terjadi peningkatan opini audit *going concern* sebesar 1,037. Nilai koefisien regresi pertumbuhan perusahaan yang dimoderasi ukuran perusahaan sebesar 1,070 mengindikasikan bahwa setiap terjadi peningkatan satu satuan pertumbuhan perusahaan, maka akan terjadi peningkatan opini audit *going concern* sebesar 1,070.

### Pengujian Hipotesis

#### Uji R<sup>2</sup> (Koefisien Determinasi)

**Tabel 8.** Uji Determinasi R<sup>2</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,580 <sup>a</sup>	,336	,295	,420

Sumber: [Data sekunder yang diolah, 2024](#)

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada tabel 8 hasil analisis data menunjukk nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,295. Hal tersebut menunjukkan kemampuan variabel yang dikaji dalam menjelaskan opini audit *going concern* 29.5 sedangkan sisanya 70,5 dijelaskan oleh faktor lainnya di luar model peneliti.

#### Uji Statistik F

**Tabel 9.** Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	8,755	6	1,459	8,265	,000 <sup>b</sup>
	Residual	17,302	98	,177		
	Total	26,057	104			

Sumber: [Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2024](#)

Berdasarkan hasil Uji Statistik F pada tabel 9. menunjukkan nilai sig  $0,000 < 0,05$  dan  $F_{hitung}$  sebesar 8.265. Hasil analisis data menunjukkan bahwa data yang dianalisa sudah fit ditinjau.

#### Uji t

**Tabel 10.** Uji T

Model		T tabel	T hitung	Sig.	Keterangan
1	<i>Financial Distress</i>	1.659782	2,166	,033	H1 Diterima
	<i>Debt Default</i>	1.659782	,710	,480	H2 Tidak Diterima
	Pertumbuhan Perusahaan	1.659782	1 ,255	,213	H3 Tidak Diterima
	FD*UP	1.659782	2,266	,026	H4 Diterima
	DD*UP	1.659782	-,501	,618	H5 Tidak Diterima
	PP*UP	1.659782	1,118	,266	H6Tidak Diterima

Sumber: [Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2024](#)

Tabel 10 memberikan hasil *financial distress* mempunyai nilai t hitung: 2.166 > t tabel: 1.659782 dengan sig  $0.033 < 0.05$  sehingga **H1 diterima** bahwa *Financial Distress*

memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, sehingga. Nilai *debt default* analisa menunjukkan  $t$  hitung:  $0.710 < t$  tabel:  $1.659782$  dan nilai signifikansi adalah  $0.480 > 0,05$  maka *debt default* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* sehingga **H2 ditolak**. Variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan  $t$  hitung:  $1.255 > t$  tabel:  $1.659782$  dengan nilai signifikan yang diperoleh  $0.231 > 0.05$  sehingga **H3 ditolak** yang menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Interaksi antara *finansial distress* dan ukuran perusahaan menunjukkan  $t$  hitung:  $2.266 > t$  tabel:  $1.659782$  dengan sig. yang diperoleh adalah  $0.026 < 0.05$  bahwa *financial distress* yang dimoderasi ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap opini audit *going Concern*, sehingga **H4 diterima**. Interaksi antara *debt default* dan ukuran perusahaan hasil analisa menunjukkan  $t$  hitung:  $0,501 > t$  tabel:  $1.659782$  dan nilai sig yang diperoleh adalah  $0.618 > 0.05$  sehingga **H5 ditolak** bahwa *debt default* yang dimoderasi ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. Interaksi antara pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan menunjukkan bahwa  $t$  hitung:  $1.118 < t$  tabel:  $1.659782$  dengan nilai signifikansi adalah  $0.266 > 0.05$  sehingga menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan yang dimoderasi ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*, maka **H6 ditolak**.

## Pembahasan

### Pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*

Hasil pengujian membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Artinya semakin tinggi nilai rasio *financial distress* maka perusahaan tersebut dianggap sebagai perusahaan yang mengalami opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami situasi krisis keuangan maka akan sulit untuk dapat memenuhi kewajiban yang harus ditanggung perusahaan, suatu perusahaan mengalami *financial distress* secara terus-menerus maka perusahaan tersebut berpotensi akan mengalami kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* atau disebut kesulitan keuangan maka perusahaan akan mendapat status opini audit *going concern* dari seorang auditor. Kesulitan keuangan merupakan suatu berita buruk atau *bad news* untuk perusahaan yang menerima dan didengar oleh publik.

Penelitian ini sesuai dengan teori sinyal yang dikembangkan oleh Ross (1977) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *financial distress* yang tinggi memberikan indikasi atau memberikan sinyal bahwa kondisi keuangan suatu perusahaan dalam keadaan tidak baik atau krisis. Perusahaan akan dianggap mengalami kegagalan bahkan mendekati kebangkrutan dan seorang auditor akan meningkatkan perhatian bahwa kemungkinan laporan keuangan kurang untuk dipercayai, sehingga memunculkan opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami kegagalan adalah *bad news* bagi

perusahaan. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki tingkat *financial distress* yang tinggi akan berpotensi mendapatkan status opini audit *going concern*. Hasil penelitian sesuai dengan (Utami et al., 2022) *financial distress* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Namun tidak konsisten dengan Aghisna et al., (2023) bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

#### **Pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern***

Hasil pengujian menunjukkan *debt default* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Artinya, apabila perusahaan terjadi *debt default* maka perusahaan tidak mempengaruhi auditor dalam pemberian status opini audit *going concern*. Hal tersebut dikarenakan *debt default* sebatas lembar pernyataan dari perusahaan terhadap pembayaran hutang maka seorang auditor dalam memberikan status opini audit *going concern* tidak ada pengaruhnya. Penelitian ini tidak sesuai dengan teori sinyal, Ross (1977) bahwa perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban hutangnya, maka perusahaan akan mendapatkan status *debt default*, bahwa suatu perusahaan akan menerima opini audit *going concern*. Status *debt default* merupakan *bad news* bagi investor, dimana investor dapat membuat keputusan apakah akan melanjutkan kerjasama dengan perusahaan atau berhenti. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Aghisna et al., (2023), *debt default* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*, namun sesuai dengan penelitian Harris & Merianto, (2015) status *debt default* diterima pada suatu perusahaan, dimana perusahaan tidak dapat melunasi sesuai perjanjian jangka waktunya. Indikator yang digunakan seorang auditor dalam melakukan pertimbangan kelangsungan hidup perusahaan salah satunya menggunakan *debt default*. Perusahaan yang mengalami *debt default* merupakan salah satu indikator seorang auditor untuk mengetahui bagaimana kondisi kesehatan keuangan suatu perusahaan karena hal ini berakibat pada kegiatan operasional perusahaan yang terganggu. Status *debt default* akan diberikan oleh pihak kreditor yang melakukan kerjasama dengan perusahaan dan status *debt default* dapat diutarakan pada catatan atas laporan keuangan yang ada pada penjelasan atas laporan keuangan (pos hutang) atau pada laporan auditor independen.

#### **Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern***

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Artinya, keadaan pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi status opini audit *going concern* dari auditor. Hal tersebut dikarenakan pertumbuhan perusahaan berdasarkan nilai perusahaan sekarang dengan tahun sebelumnya tidak akan mempengaruhi pemberian status opini audit *going concern*, karena pemberian status opini audit *going concern* tidak dapat diberikan jika terjadi banyak ketidakpastian walaupun telah mendapatkan bukti audit yang cukup dan tepat mengenai setiap ketidakpastian, sehingga auditor tidak dapat memberikan suatu opini mengenai laporan keuangan (Meidiyustiani & Febisianigrum, 2020). Penelitian ini tidak sesuai dengan teori sinyal yang dikembangkan oleh Ross

(1977) yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan yang semakin menurun maka memiliki potensi seorang auditor untuk memberikan status opini audit *going concern*. Pihak eksternal akan memberikan sinyal yang buruk dalam hal investasi pada perusahaan tersebut. Pertumbuhan perusahaan yang rendah merupakan suatu *bad news* untuk seorang investor dalam membuat keputusan dalam hal investasi karena rendahnya profit perusahaan berdampak pada sebuah dividen yang lebih kecil untuk seorang investor. Hasil penelitian ini tidak selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan (Prita Utami et al., 2017) bahwa pertumbuhan perusahaan yang semakin turun maka berpotensi seorang auditor untuk memberikan status opini audit *going concern*. Pihak eksternal akan memberikan sinyal yang buruk dalam melakukan investasi pada perusahaan tersebut, rendahnya suatu pertumbuhan perusahaan akan memberikan sinyal yang negatif untuk investor dalam mengambil keputusan investasi karena semakin rendah profit maka seorang investor akan mendapat sebuah dividen yang lebih kecil. Pembahasan tersebut sesuai dengan penelitian (Aghisna et al., 2023) yang menghasilkan pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

#### **Pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi**

Hasil pengujian membuktikan *financial distress* yang dimoderasi ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Artinya ukuran perusahaan memoderasi *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. *Financial distress* dan ukuran perusahaan yang baik dapat mencerminkan bagaimana keberlangsungan hidup usahanya sehingga auditor dapat memberikan status yang sesuai menggunakan salah satu indikator ini. Ukuran perusahaan besar maka perusahaan sudah memiliki keuangan yang baik sehingga risiko terjadinya kesulitan keuangan kecil yang berdampak pada pemberian status opini audit *going concern* yang diberikan oleh seorang auditor. Pada teori sinyal Ross, (1977) perusahaan yang mengutarakan informasi laporan keuangan, investor akan mendefinisikan dan melakukan analisis mengenai informasi sebagai *good news* atau *bad news*. Kesulitan keuangan (*financial distress*) suatu berita buruk (*bad news*) dapat mempengaruhi kondisi perusahaan pada orang awam. Hasil penelitian ini konsisten dengan Afiati, (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan dengan skala besar mempunyai aset yang besar pula yang berhubungan dengan *financial* dalam internalnya, maka semakin besar ukuran suatu perusahaan maka mempunyai potensi terjadinya *financial distress*. Hal ini meningkatkan kewaspadaan seorang auditor untuk memberikan status opini audit *going concern* terhadap perusahaan tersebut.

#### **Pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi**

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa *debt default* yang dimoderasi ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Artinya besar kecilnya suatu perusahaan tidak menentukan pemberian status opini audit *going concern* pada perusahaan yang tidak dapat membayar hutang pada saat sudah jatuh tempo. Kemampuan perusahaan dalam gagal bayar tidak selalu dilihat dari seberapa besar ukuran perusahaannya, namun tergantung pada pengelolaan usahanya. Disamping itu seorang auditor akan melakukan prosedur auditnya sesuai dengan aturan yang berlaku dan sesuai dengan prosedur perencanaan (Meidiyustiani & Febisianigrum, 2020).

Penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang di kembangkan oleh Ross (1977) bahwa perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban hutangnya, maka perusahaan akan mendapatkan status *debt default*. Status *debt default* juga kemungkinan besar untuk suatu perusahaan menerima opini audit *going concern*. Status *debt default* merupakan *bad news* bagi investor, namun dengan adanya status ini investor dapat membuat keputusan apakah akan melanjutkan kerja sama dengan perusahaan tersebut atau berhenti bekerjasama dengan perusahaan tersebut. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan Budiantoro et al., (2022) dan Hidayati, (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan dengan skala besar biasanya memiliki beban aset yang besar sehingga mempengaruhi pada pembayaran yang dilakukan dan memiliki potensi terjadinya *debt default* hal ini menimbulkan keawatiran seorang auditor.

#### **Pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi**

Hasil pengujian membuktikan pertumbuhan perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini menjelaskan rendahnya pertumbuhan perusahaan tidak menentukan status opini audit *going concern* baik pada perusahaan yang mempunyai pertumbuhan perusahaan rendah. Kemampuan perusahaan dalam pertumbuhan perusahaan tidak dilihat dari seberapa besar ukuran perusahaan tersebut, namun tergantung pada tingkat kreatifitas dan pengelolaan usahanya (Saputra, et al., 2021). Perusahaan manufaktur rata-rata mempunyai ukuran perusahaan besar dan memiliki pertumbuhan perusahaan yang baik, namun perusahaan manufaktur masih banyak mendapatkan status opini audit *going concern*, sehingga ukuran perusahaan besar atau kecil tidak mempengaruhi pemberian status opinia udit *going concern*. Penelitian ini tidak sesuai dengan teori sinyal bahwa suatu perusahaan akan memberikan informasi yang akurat kemudian akan digunakan oleh para pihak yang mempunyai kepentingan dalam mengambil keputusan. Pertumbuhan perusahaan yang mengalami skala kenaikan menggambarkan suatu perusahaan mempunyai prospek yang baik kedepannya, semakin tinggi skala pertumbuhan yang dimiliki suatu perusahaan, maka semakin rendah skala perusahaan tersebut untuk menerima opini audit *going concern*. Hasil penelitian tidak konsisten dengan Karjono, (2021) ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi

diperhitungkan dapat memperlemah pada variabel pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang mendapati penurunan pada pertumbuhan penjualan, namun mempunyai nilai aktiva yang dapat dikatakan cukup besar.

## KESIMPULAN

*Financial distress* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang mengalami *financial distress* merupakan Perusahaan yang memiliki suatu pandangan negatif. *Debt default* memiliki dampak yang negatif terhadap opini audit *going concern* karena Perusahaan yang mengalami gagal bayar hutang tidak memiliki pengaruh pada status opini audit *going concern* yang di berikan oleh seorang auditor. Hal ini merupakan berita yang negative yang memiliki nilai signifikan untuk seorang investor, hal ini juga dapat membantu dalam mengambil keputusan apakah akan melanjutkan kerja sama dengan perusahaan. Seorang auditor dalam menilai pertumbuhan perusahaan memiliki peran yang penting. *Financial distress* terhadap opini audit *going concern* dengan ukuran perusahaan sebagai variable moderasi menghasilkan dampak yang negatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, N. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Audit Tenure, dan Financial Distress terhadap Opini Audit Going Concern dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Sub Sektor Retail Trade yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *2507*(February), 1–9.
- Aghisna, M. R., Sumiati, A., & Purwohedi, U. (2023). Pengaruh Financial Distress, Debt Default, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada Perusahaan Transportasi, Infrastruktur, dan Utilitas Tahun 2019-2021. *Indonesian Journal of Economy, Business, Entrepreneurship and Finance*, *3*(2), 336–350.
- Azizah, R., & Anisykurlillah, I. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Debt Default, Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Accounting Analysis Journal*, *3*(4), 533–542.
- Budiantoro, H., Tamida, S. L., & Lapae, K. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Debt Default Dan Audit Tenure Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, *21*(2), 175–188. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v21i2.178>
- Divira, D., & Darya, K. (2023). Pengaruh Disclosure, Financial Distress, dan Debt Default terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, *17*(2), 99. <https://doi.org/10.35384/jkp.v17i2.325>
- Febrianti, L. M., & Suhartini, D. (2022). Peran Audit Delay, Debt Default, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern : Reputasi Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, *6*(1), 400–412. <https://doi.org/10.31539/costing.v6i1.4110>

- Ghozali, I. (2018). Application of Mutivariate Analysis with IBM SPSS 25 Program. In *Edisi 9* (p. 300). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harris, R., & Merianto, W. (2015). Pengaruh Debt Default, Disclosure, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Ukuran Perusahaan, dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4, 1–55.
- Hidayati, N. (2017). Pengaruh Financial Distress, Audit Client Tenture dan Debt Default Terhadap Admission of Going Oncern Opini Audit Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pengendalian (Studi Empiris Pada Perusahaan Tekstil dan Garmen Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*B. 2(2)*), 160–178.
- Januarti, I. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan , Kualitas Auditor , Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern ( Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ). *Jurnal Universitas Diponegoro*, 1–26.
- Karjono, A. (2021). Pengaruh Audit Tenture, Pertumbuhan Perusahaan, Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesi. *24(1)*, 139–163.
- Krissindiastuti, M., & Rasmini, N. K. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Auditgoing Concern. *Accounting Global Journal*, 1(1), 451–481. <https://doi.org/10.24176/agj.v1i1.3327>
- Laksmi, B., & Sukirman, S. (2020). Financial Distress Moderates the Effect of KAP Reputation, Auditor Switching, and Leverage on the Acceptance of Going Concern Opinions. *Accounting Analysis Journal*, 9(3), 200–207. <https://doi.org/10.15294/aaj.v9i3.39563>
- Meidiyustiani, R., & Febisianigrum, P. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Opini Audit terhadap Audit Delay Dimoderasi oleh Ukuran Perusahaan. *AKUNSIKA: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 147. <https://doi.org/10.31963/akunsika.v1i2.2119>
- Nawastari, D., & Assegaf, A. R. (2022). Prediksi Kebangkrutan Di Pt. Argo Pantas Tbk Tangerang. *Jurnal Ekonomi Dan Industri*, 23(2). <https://doi.org/10.35137/jei.v23i2.736>
- Pratiwi, A. S., Satoto, S. H., Wahyu, S. B., & Suprpti, S. (2022). the Effect of Financial Ratio in the Altman Z-Score on Financial Distress. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 6(1), 902. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v6i1.4736>
- Prasetyo, M. H., Dewi, V. S., & Maharani, B. (2021). Influence of Audit Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity, Lev erage, and Profitability on Audit Going Concern Opinion (A Study on Ma nufacturing Companies Listing in Indonesian Stock Exchange 2015-2019). *Borobudur Accounting Review*, 32–45.
- Prita Utami, M. A. J., Sari, M. M. R., & Astika, I. B. P. (2017). Kemampuan Prior Opinion Memoderasi Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan Dan Rasio Aktivitas Terhadap Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7, 2861.

<https://doi.org/10.24843/eeb.2017.v06.i07.p09>

- Ross, S. A. (1977). Determination of Financial Structure: the Incentive-Signalling Approach. *Bell J Econ*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Salsabilla, A., Khikmah, S. N., & Purwantini, A. H. (2023). Peran moderasi ukuran perusahaan dalam faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay. *Borobudur Accounting Review*, 3(1), 38–54. <https://doi.org/10.31603/bacr.9837>
- Santosa, A. F., & Wedari, L. K. (2007). *Analisis faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern*.
- Saputra, Julfar, Eka, Nurmala Sari, Widia, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Solvabilitas Dan Opini Audit Going Concern Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 15–25. <https://doi.org/10.30596/jrab.v21i1.6232>
- Setyanida, W. D., & Srimindarti, C. (2021). Pengaruh Kondisi Keuangan, Debt Default, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Industry and Higher Education*, 3(1), 1689–1699. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Utami, W. I., Khikmah, S. N., & Farida. (2022). Opini Going Convern : Dampak Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Reputasi Auditor dan Opini. *Jurnal Ekonomi*, 12(1), 57–68.
- Zalogo, E., & Duho, Y. P. (2022). Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Opini audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Owner*, 6(1), 1101–1115. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.730>